



### Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Sosial Modeling (Imitasi) Untuk Mengurangi Perilaku Off Task Peserta Didik

Martina Rohama<sup>1</sup>, Mohamad Fatchurahman<sup>2</sup>, Esty Aryani Safithry<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia  
email: [mfatchurahman@gmail.com](mailto:mfatchurahman@gmail.com)

Informasi Artikel	ABSTRAK
Diterima: Maret 2023	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan penguasaan konten dengan teknik sosial modeling untuk mengurangi perilaku <i>off task</i> peserta didik madrasah ibtidaiyah. Rancangan penelitian ini menggunakan <i>Single Subject Design (SSD)</i> dengan <i>multiple baseline cross variables</i> . Subjek dalam penelitian ini adalah 5 peserta didik kelas II MI Hidayatul Insan Palangka Raya yang terindikasi sebagai peserta didik berperilaku <i>off task</i> cenderung tinggi dan sedang yang masing-masing diidentifikasi dari rubric observasi fasebaseline, intervensi, dan kontrol eksperimen. Analisis data menggunakan analisis visual dengan memperhatikan perubahan level dan trend. Hasil analisis menunjukkan ke lima subjek pada fase baseline memiliki perilaku <i>off task</i> cenderung tinggi dan sedang pada perilaku berjalan-jalan saat PBM, pada perilaku menggoda teman, dan pada perilaku berbincang dengan teman saat Proses Belajar Mengajar (PBM). Pada fase intervensi terakhir kelima subjek mengalami penurunan kategori dari kategori tinggi menjadi sedang dan dari kategori sedang menjadi rendah, pada tiga perilaku yang diteliti. Pada fase berikutnya yaitu pada fase kontrol eksperimen, pergerakan data stabil seperti data pada pengukuran intervensi. Berdasarkan data tersebut, trend dan level mengalami penurunan yang cukup tajam. Pola tersebut menunjukkan bahwa jika intervensi ditarik atau tidak dilaksanakan maka akan terjadi penurunan perilaku <i>off task</i> peserta didik. Artinya bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik sosial modeling untuk mengurangi perilaku <i>off task</i> peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI).
Revisi: April 2023	
Publikasi: Mei 2023	
	<b>Kata kunci:</b> Teknik sosial modeling (imitasi), perilaku <i>off task</i> perilaku toleransi
	The purpose of this study was to determine the effectiveness of content mastery services using social modeling techniques to reduce the off-task behavior of primary school students. The design of this study uses a Single Subject Design (SSD) with multiple baseline cross variables. The subjects in this study were 5 students of class II MI Hidayatul Insan Palangka Raya who were indicated as students with off-task behavior tending to be high and moderate, each of which was identified from the observation rubric of the baseline phase, intervention, and experimental control. Data analysis uses visual analysis by paying attention to changes in levels and trends. The results of the analysis showed that the five subjects in the baseline phase had off-task behavior that tended to be high and moderate in the behavior of walking around during PBM, flirting with friends, and talking to friends during PBM. In the last phase of the intervention, the five subjects experienced a decrease in category from high to medium and from medium to low, in the three behaviors studied. In the next phase, namely the experimental control phase, the movement of the data is as stable as the data in the intervention measurement. Based on these data, trends and levels have decreased quite sharply. This pattern indicates that if the intervention is withdrawn or not implemented, there will be a decrease in students' off-task behavior. This means that content mastery services with social modeling techniques to reduce off-task behavior of Madrasah Ibtidaiyah (MI) students.
	<b>Keywords:</b> Social modeling techniques (imitation), off task behavior tolerance behavior
doi: 10.33084/jppp.v1i1.5240	Jenis artikel: Penelitian
<b>Informasi sitasi:</b> Rohama. M., Fatchurahman, M., Safithry, E.A. (2023). Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Sosial Modeling (Imitasi) Untuk Mengurangi Perilaku Off Task Peserta Didik. <i>Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan</i> . 1(1); 1-6. Doi. 10.33084/jppp.v1i1.5240	

## PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah adalah istilah lain dari Sekolah Dasar. Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah biasa disingkat menjadi MI sama seperti peserta didik Sekolah Dasar (SD) pada umumnya yang merupakan masa kanak-kanak akhir dan berlangsung dari usia tujuh tahun sampai dua belas tahun. Karakteristik peserta didik pada masa ini menampilkan perbedaan-perbedaan individual seperti perbedaan emosional, keaktifan, fisik, mental, intelegensi, serta perilaku sosial (Syamsuddin & Juwanto, 2019). Pada usia Madrasah Ibtidaiyah terkadang dapat dimaklumi bahwa terdapat perbedaan-perbedaan antar individu adalah wajar terjadi, karena mengacu pada adanya perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagai identitas karakteristik unik setiap individu. Peserta didik memiliki berbagai keunikan atau perbedaan-perbedaan yang terjadi pada rentan usia peserta didik MI, ada paradigma positif maupun negatif dari segi anak-anak pada usia tersebut terutama pada saat pembelajaran atau proses belajar dan mengajar (PBM). Paradigma positif yang terlihat pada saat PBM adalah perilaku yang relevan dengan tugas pembelajaran, sesuai dengan arah PBM yang disebut dengan perilaku *on task*. Sedangkan paradigma negatif yang terjadi pada peserta didik saat PBM adalah kecenderungan perilaku *off task* (Tubul-Lavy & Lifshitz, 2017).

*Off task* itu sendiri adalah perilaku maladaptif yang dilakukan peserta didik dan dapat merugikan diri sendiri serta peserta didik lain. Peserta didik yang cenderung berperilaku *off task* saat PBM, termasuk peserta didik yang cenderung kurang mengikuti peraturan di lingkungan sekolah. Rentang usia sekolah dasar adalah 6,0- 12,0 tahun". Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya (Muchtari & Suryani, 2019). Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Seperti peserta didik yang memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orangtua merupakan suatu yang salah atau buruk (*off task*). Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orangtua dan guru merupakan suatu yang benar/baik (*on task*). Peserta didik MI yang memahami konsep perilaku benar-salah atau baik-buruk, akan menampilkan perilaku *on task* saat PBM. Christine menyatakan bahwa *on task* adalah perilaku peserta didik di kelas yang menanggapi topik yang sedang diajarkan dikelas, berpartisipasi dalam diskusi di kelas, membaca dengan jelas, mengangkat tangan, mengerjakan aktivitas kelas yang ditugaskan dan membuat kontak mata dengan guru dan terhindar dari perilaku negatif seperti perilaku *off task* (perilaku yang mengganggu) (Syifa, 2020). Suatu jenis perilaku yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran peserta didik adalah perilaku *off task*, dimana peserta didik melepaskan diri sepenuhnya dari lingkungan belajar dan melibatkan diri pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan belajar.

Perilaku *off task* ini tidak diinginkan dalam PBM dikarenakan tidak ada kesesuaian antara tujuan pembelajaran. Beberapa perilaku *off task* antara lain : melamun (*daydreaming*), tidur dalam kelas, berjalan-jalan di kelas, menggoda teman, bermain-main sendiri (memainkan kertas, pensil, atau alat-alat yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran), berbincang dengan teman tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran, tidak mau mengerjakan tugas di kelas (membolos) pada pelajaran tertentu, bertengkar dengan teman di kelas. Fenomena perilaku mengganggu menurut KPAI (6 juni 2013) juga muncul pada sekolah dasar pada umumnya pada anak sekolah dasar kelas I oleh guru yang bernama Ayuk Yosi menemukan anak didiknya yang bersifat mengganggu seperti memukul, menjambak, menendang, mencubit, menyobek buku, malas menulis, mematahkan pensil, menyembunyikan buku temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Insan Palangka Raya, ditemukan beberapa fenomena yang dapat dikategorikan sebagai perilaku *off task* pada saat PBM seperti : (a) berjalan-jalan di kelas; (b) menggoda teman; dan (c) berbincang dengan teman tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Insan Palangka Raya, bahwa : ada beberapa peserta didik yang sering terlihat mengganggu temannya baik laki-laki ataupun perempuan, terdapat peserta didik yang menjadi biang kerok saat terjadi keributan di kelas, bersikap usil dengan teman-temannya baik itu teman perempuan atau laki-laki, dan peserta didik yang berjalan-jalan di kelas. Fenomena-fenomena yang muncul tersebut setidaknya dapat dikurangi atau diharapkan mampu teratasi dengan bantuan strategi layanan BK, agar peserta didik mampu mengikuti PBM dengan baik dan mampu mencapai perkembangan yang optimal baik itu pada intelektual maupun emosional. Peserta didik mampu mencapai perkembangan yang optimal baik itu pada intelektual maupun emosionalnya dapat difasilitasi oleh guru BK melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Karena berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, perilaku *off task* belum ditangani dan dikarenakan tidak ada guru BK jadi belum ada strategi bantuan dan layanan BK untuk menangani perilaku *off task* pada peserta didik MI. Strategi bantuan tersebut dapat dikembangkan dengan layanan bimbingan dan konseling yang relevan untuk menangani permasalahan perilaku *off task* pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

Sampai saat ini, di jenjang Madrasah Ibtidaiyah tidak ditemukan posisi struktural untuk Konselor. Namun demikian, sesuai dengan tingkat perkembangan konseli usia Madrasah Ibtidaiyah, kebutuhan akan pelayanannya bukannya tidak ada, meskipun tentu saja berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang Sekolah Menengah dan jenjang 5 Perguruan Tinggi. Dengan kata lain, konselor juga dapat berperan serta secara produktif di jenjang Madrasah Ibtidaiyah sebagai Konselor Kunjung (*Roving Counselor*) yang diangkat pada setiap gugus Sekolah/Madrasah (asep solikin, ES suyati, 2017). Penyelenggaraan layanan BK pada pendidikan Dasar dan Menengah juga telah diatur dalam peraturan Kemendikbud RI Nomor 111 tahun 2014: Pasal 1 ayat 5 : Satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTs/SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA,MA,SMALB), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan/Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMK/MAK/SMKLB). Pasal 10 ayat 1 : Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Pasal 12 ayat 1 : Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling menggunakan Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini. Pasal 13 : Semua ketentuan tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam Peraturan Menteri yang sudah ada sebelum Peraturan Menteri ini berlaku, tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam ketentuan dalam Peraturan Menteri ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan BK dapat diselenggarakan pada satuan tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan konselor dalam hal ini mengemban tugas yang sama dengan konselor di sekolah menengah maupun perguruan tinggi tetapi dengan 6 posisi yang berbeda yaitu sebagai konselor kunjung. Konselor kunjung ikut berperan serta dalam membantu memberikan strategi layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi yang terjadi di madrasah ibtidaiyah. Strategi bantuan untuk madrasah ibtidaiyah berupa layanan penguasaan konten.

Menurut Kemendikbud Layanan Penguasaan konten yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama konten-konten yang berisi kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ishak et al., 2018). Tujuan layanan penguasaan konten menurut Kemendikbud adalah layanan penguasaan konten bagi konseli untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Bimbingan dan Konseling pada Madrasah Ibtidaiyah dirujukan pada layanan penguasaan konten, sebagaimana telah dikatakan Kemendikbud bahwa layanan bimbingan dan konseling penguasaan konten adalah sarana BK untuk membantu peserta didik pada penguasaan konten tertentu. Hal ini mengacu kepada kebiasaan-kebiasaan positif atau perilaku-perilaku positif. Sejalan dengan peraturan yang diatur dalam Kemendikbud juga berpendapat bahwa : Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan. 7 Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan menguasai aspek-aspek konten yang positif secara terintegrasi, oleh sebab itu melalui layanan penguasaan konten diharapkan peserta didik dapat menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya. Guru dalam hal ini membantu peserta didik mengarahkan sikap, perilaku, dan tindakan yang positif mengubah persepsi negative peserta didik serta membantu peserta didik memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan peserta didik pada usia madrasah ibtidaiyah seperti yang diketahui adalah mencakup aspek fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral spiritual sesuai usia (Nurbudiyani et al., 2020).

Menurut (Hurlock, 2003) menyatakan bahwa : Tugas-tugas perkembangan sebagai social expectations dalam arti setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Sedangkan Kemendikbud berpendapat bahwa Perkembangan di SD/MI dipengaruhi oleh perkembangan di TK/RA dan mempengaruhi perkembangan di SMP/MTs, SMA/MA/SMK dan PT, dan seterusnya. Berdasarkan paparan tersebut, memberikan penjelasan mengenai tugas-tugas perkembangan yang diharapkan pada peserta didik adalah untuk memenuhi cakupan aspek tugas perkembangan dalam acuan untuk memberikan pengaruh yang baik pada jenjang sekolah yang berikutnya dengan harapan semua berjalan dengan semestinya. Bertolak pada tugas perkembangan yang dibutuhkan oleh peserta didik, strategi bantuan yang diberikan kepada peserta didik MI dengan acuan layanan penguasaan konten, dapat dilakukan dengan berbagai teknik salah satunya teknik social modelling dengan

mengembangkan tingkah laku baru (imitasi). Imitasi adalah perilaku baru individu yang mengikuti model. Imitasi berkecenderungan mengamati dan mengikuti perilaku temannya. Sejalan dengan pendapat tersebut (Yang et al., 2021) mengatakan imitasi merupakan proses memodifikasi individu sebagai hasil dari mengamati perilaku dan hasil dari perilaku orang lain. Individu memiliki kecenderungan untuk meniru tingkah laku yang diamati dari orang lain. Seperti halnya Anik, (Bandura, 1997) juga mengemukakan bahwa imitasi (meniru) merupakan proses pembentukan perilaku baru, yang mana anak mengamati sebuah model dan meniru model perilaku orang lain (guru atau orangtua) tersebut pada posisi yang sama. Teknik imitasi digunakan dalam penelitian ini dengan harapan peserta didik MI yang cenderung berperilaku off task berkurang dan bahkan dapat terentaskan. Alasan penggunaan teknik imitasi ini sesuai dengan pendapat (Romanov, 2020) yang mengatakan bahwa siswa-siswa normal dapat mengadakan proses meniru (misalnya sikap,ucapan, melakukan suatu keterampilan) dengan mudah. Peserta didik MI cenderung berperilaku off task, dan terkadang tidak disadari dapat berlangsung menjadi suatu kebiasaan buruk yang akan selalu dibawa sampai masa yang akan datang.

Menurunkan perilaku *off task* akan lebih bijak jika ditangani sedini mungkin guna mencegah hal yang tidak diinginkan pada masa yang akan datang. Kewenangan guru dan orangtua memiliki peran yang sama untuk memberi arahan yang tepat dalam penanganan perilaku peserta didik. Peserta didik sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dengan bantuan teknik konseling yang digunakan diharapkan mampu mengembangkan perilaku on task dan merealisasikan dirinya ke arah yang lebih baik, karena seperti yang dipahami bahwa layanan penguasaan konten dapat memberikan efek atau pengaruh kepada perubahan atau penurunan perilaku peserta didik MI. Layanan ini sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosial Modeling (Imitasi) untuk Mengurangi Perilaku *Off Task* pada Peserta Didik.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan *Single Subject Design (SSD)*. *Single Subject Design (SSD)* adalah metode yang praktis untuk mengevaluasi kemajuan akademik, mengembangkan perilaku sosial, menurunkan masalah perilaku, dan meningkatkan keterampilan guru (orangtua) yang melaksanakan intervensi. *Single Subject Design (SSD)* memungkinkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Desain ini menggunakan subjek tunggal dalam menganalisis hasil-hasil intervensi perilaku (Bulkani et al., 2022). *Single subject design* yang digunakan dalam menganalisis perilaku *off task* dalam hal ini adalah *multiple baseline across variable design*. *Multiple baseline* adalah desain yang dapat digunakan jika guru tertarik untuk menerapkan sebuah prosedur intervensi terhadap dua atau lebih individu, setting, atau perilaku. Prosedur Menggunakan *Multiple Baseline Design* adalah sebagai berikut : 1. Guru/peneliti mengumpulkan data (baseline) pada setiap variabel terikat (peserta didik/perilaku/setting) secara bersamaan. 2. Setelah baseline untuk variabel terikat I diperoleh, intervensi untuk variabel tersebut sudah bisa dimulai. Selama periode intervensi ini, pengumpulan data baseline untuk variabel terikat yang lain tetap dilanjutkan. Intervensi terhadap variabel terikat yang ke II (dan seterusnya) baru dapat dimulai jika variabel terikat I telah mencapai kriteria yang ditetapkan atau datanya telah menunjukkan ketegori yang diinginkan. 3. Data yang dikumpulkan dalam *multiple baseline design* diuji hubungan fungsionalnya antara variabel bebas dan masing-masing variabel terikatnya. Keberhasilan intervensi terhadap variabel terikat II (dan seterusnya) dapat mengindikasikan adanya replikasi efek (hubungan fungsional). 4. Gambar (grafik) yang berdekatan harus diuji untuk memastikan bahwa masing-masing intervensi yang sukses memiliki efek treatment yang independen pada variabel terikatnya. Artinya, intervensi pertama seharusnya hanya mempengaruhi/berefek pada variabel terikat pertama, intervensi kedua (dengan variabel independen yang sama) seharusnya hanya mempengaruhi/berefek pada variabel terikat kedua, dan seterusnya. Penyajian grafik Jika menggunakan *multiple baseline design*, peneliti harus mem-plot data yang telah didapatkan dengan menggunakan axis yang berbeda untuk masing-masing variabel terikat yang telah diintervensi (individu/perilaku/situasi).

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelas II di MI Hidayatul Insan Palangka Raya. Kemudian populasi tersebut akan dipilih beberapa sampel. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Fatchurahman et al., 2021). Penentuan sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut : 1. Tercatat sebagai peserta didik kelas II Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Insan Palangka Raya 2. Teridentifikasi sebagai peserta didik yang cenderung berperilaku off task saat PBM berlangsung berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti. Subjek dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa peserta didik tersebut adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan subjek penelitian. Subjek ditentukan berdasarkan hasil observasi awal. Subjek penelitian adalah peserta didik yang diidentifikasi cenderung berperilaku *off task* tinggi atau sedang. Subjek penelitian adalah

lima orang peserta didik kelas dua Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki perilaku *off task* cenderung tinggi maupun sedang. tinggi atau sedang. Subjek penelitian adalah lima orang peserta didik kelas dua Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki perilaku *off task* cenderung tinggi maupun sedang. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis visual grafik. Grafik merupakan bentuk visual sederhana untuk memaparkan data. Analisis visual grafik dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui pedoman observasi, hanya ada beberapa peserta didik yang dipilih untuk dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan satu intervensi yakni layanan penguasaan konten dengan teknik sosial modeling (imitasi) untuk mengurangi perilaku *off task* peserta didik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik sosial modeling (imitasi) untuk mengurangi perilaku *off task* peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa temuan selama melakukan proses penelitian di madrasah ibtidaiyah tersebut.

### I. Kondisi sebelum diberikan intervensi

Penelitian ini dilakukan kepada lima orang peserta didik yang dijadikan subjek penelitian. Kelima Subjek tersebut adalah peserta didik yang teridentifikasi sebagai peserta didik yang cenderung berperilaku *off task* dalam kategori tinggi dan sedang yang diperoleh melalui pengukuran rubrik observasi pada tiga perilaku yang dijadikan aspek rubrik observasi tersebut. Hasil analisis pada fase baseline menunjukkan bahwa pada perilaku *off task* berjalan-jalan di kelas saat PBM subjek EF, AI, AT, dan AF termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan JI termasuk dengan kategori sedang. Pada perilaku menggoda teman saat PBM subjek EF dan AT memiliki perilaku *off task* yang termasuk dalam kategori tinggi. Namun, tiga subjek lainnya yaitu AI, AF, dan JI termasuk dalam kategori sedang. Perilaku yang ketiga yang diteliti adalah perilaku berbincang dengan teman, hasil pengukuran rubrik observasi untuk perilaku ini adalah tiga subjek pada kategori tinggi yaitu subjek EF, AT, dan JI sedangkan subjek AI dan AF termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat adanya perilaku yang seharusnya tidak dimunculkan dan diharapkan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung terkhususnya pada peserta didik madrasah ibtidaiyah maupun yang sederajat. Perilaku *off task* yang cenderung dilakukan oleh peserta didik MI tersebut adalah berjalan-jalan di kelas saat PBM, menggoda teman saat PBM, dan berbincang dengan teman saat PBM. hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2013) menyatakan bahwa ada beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar. Di setiap sekolah masih ada beberapa peserta didik di kelas yang tidak bisa menyelesaikan tugas belajarnya ketika sedang berlangsung proses belajar mengajar. Kebanyakan dari mereka tidak tuntas mengerjakan tugas belajar yang diberikan oleh guru (pendidik). Perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan.

### Kondisi sepanjang pemberian intervensi

Penelitian ini menggunakan teknik sosial modeling (imitasi) berupa video. Tujuan dari pemberian intervensi ini adalah untuk membantu mengurangi perilaku *off task* peserta didik MI. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati (2009) yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia sebagian besar diperoleh dari hasil belajar, yaitu dengan cara belajar tiruan atau imitasi. Intervensi dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dengan menayangkan tiga video yang berbeda. Setiap intervensi dilakukan berdurasi 35 menit sesuai dengan jam pelajaran peserta didik tingkatan MI. pengukuran pada fase Intervensi dilakukan dengan rubrik observasi. Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian, perilaku *off task* peserta didik dalam tiga aspek perilaku *off task* mengalami penurunan/berkurang walaupun bertahap dan ada beberapa yang masuk dalam spesifikasi masih berproses, atau menyesuaikan (latensi). Perubahan level menunjukkan terjadi penurunan yang diikuti dengan trend yang bergerak turun. Penurunan level dari fase baseline sampai dengan fase intervensi menunjukkan perubahan yang positif. Perubahan tersebut diperoleh melalui pengamatan pada tahap setelah diberikan intervensi sebelum intervensi ditarik dan pengamatan dilakukan pada setiap sesi. Data ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi subjek sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan paparan data yang menunjukkan perubahan yang cukup pada kondisi subjek, dapat diinterpretasikan bahwa pelatihan perilaku *on task* dengan strategi layanan penguasaan konten menggunakan teknik sosial modeling (imitasi) dapat mengurangi perilaku *off task* subjek penelitian di MI. 3. Kondisi Setelah Pemberian Intervensi (Kontrol Eksperimen) Pada tahap kontrol eksperimen pada sesi kedelapan dengan PKSM, kondisi perilaku *off task* peserta didik cenderung berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak intervensi PKSM mampu mengurangi perilaku *off task*. Pada fase kontrol eksperimen di mana PKSM ditarik atau ditiadakan, perilaku *off task* kelima subjek terus berkurang.

Perilaku *off task* EF, AI, AT, AF, dan JI berkurang setelah mengikuti pelatihan perilaku *on task* dalam upaya mengurangi perilaku *off task* peserta didik madrasah ibtidaiyah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis visual yang dilakukan dengan memperhatikan trend dan level, maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan kontenteknik sosial modeling (imitasi) menggunakan video dapat mengurangi perilaku *off task* peserta didik. Saran Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan agar metode ini ini dapat dijadikan bahan masukan dalam pelaksanaan strategi untuk menanggulangi perilaku *off task* dan metode dalam memberikan alternatif bantuan dengan menggunakan teknik bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku *off task* peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asep Solikin, ES suyati, F. afrianto. (2017). Paradigma Profesi Konselor dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. *Pengabdianmu*, 2(1), 1–12.
- Bandura, A. (1997). Theoretical Perspectives: the nature of human agency. In *Self-efficacy: The exercise of control* (p. 3). [https://doi.org/10.1007/SpringerReference\\_223312](https://doi.org/10.1007/SpringerReference_223312)
- Bulkani, B., Setiawan, M. A., & Wahidah, W. (2022). The discrepancy evaluation model in the implementation of online learning (on the basis of parents' perceptions). *The Education and Science Journal*, 24(2), 116–137. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2022-2-116-137>
- Fatchurahman, M., Setiawan, M. A., & Karyanti, K. (2021). The development of group healing storytelling model in multicultural counselling services in Indonesian schools: Examination of disciplinary cases. *The Education and Science Journal*, 23(4), 157–180. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2021-4-157-180>
- Hurlock, B. E. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Ishak, S., Rafli Che Omar, A., Mustafa Al Bakri, F., Hakim Osman, L., Penyelidikan Kelestarian Sosial, P., dan Pembangunan, P., Sains Sosial dan Kemanusiaan, F., Kebangsaan Malaysia, U., Pengajian Pengurusan, P., & Ekonomi dan Pengurusan, F. (2018). Amalan pembelajaran dan kesannya terhadap pembentukan pengetahuan serta kemahiran perniagaan dalam kalangan Generasi Z. *GEOGRAFIA Online TM Malaysian Journal of Society and Space*, 14(1), 15–28. <https://doi.org/10.17576/geo-2018-1401-02>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nurbudiyani, L., Purtina, A., & Rahmaniati, R. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Etika Wirausaha. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(2), 94–98.
- Romanov, E. V. (2020). Institutional traps in the scientific and educational sphere: Nature and mechanism of elimination. *Obrazovanie i Nauka*, 22(9), 107–147. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2020-9-107-147>
- SYAMSUDDIN, S., & JUWANTO, J. (2019). Model Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMA Pembangunan Kota Bengkulu. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 36. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v4i2.966>
- Syifa, A. (2020). Intensitas penggunaan smartphone, prokrastinasi akademik, dan perilaku phubbing Mahasiswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.6309>
- Tubul-Lavy, G., & Lifshitz, N. (2017). Questionnaire for assessing preschoolers' organizational abilities in their natural environments: Development and establishment of validity and reliability. *Child Development Research*, 2017. <https://doi.org/10.1155/2017/9704107>
- Yang, X., Zhang, M., Kong, L., Wang, Q., & Hong, J. C. (2021). The Effects of Scientific Self-efficacy and Cognitive Anxiety on Science Engagement with the “Question-Observation-Doing-Explanation” Model during School Disruption in COVID-19 Pandemic. *Journal of Science Education and Technology*, 30(3), 380–393. <https://doi.org/10.1007/s10956-020-09877-x>